

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) atau yang lebih sering disebut sebagai 'sariawan', adalah salah satu kondisi peradangan pada rongga mulut dengan ciri khas lesi ulserasi yang umum dijumpai pada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Lesi ini adalah salah satu lesi oral yang sering menjadi keluhan karena adanya nyeri yang muncul. Kondisi inflamasi pada mukosa mulut menyebabkan rasa sakit saat aktivitas makan, menelan dan berbicara serta pada kondisi tertentu juga termasuk saat membuka dan menutup mulut. Gambaran khas SAR adalah ulserasi yang dapat sembuh sendiri terutama terjadi pada mukosa mulut yang tidak berkeratin. Ulserasi dapat sembuh secara spontan dalam waktu 7-14 hari. Etiologi belum diketahui hingga saat ini namun terdapat faktor predisposisi bersifat multifaktorial (Surachmin *et al.*, 2024).

The Global Burden Of Diseases Study memperkirakan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut adalah masalah yang dialami setengah populasi penduduk dunia yaitu 3,5 milyar jiwa (WHO, 2023). Menurut data survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 56,9% yang artinya masih terbilang cukup tinggi. Di wilayah Jawa Barat memiliki angka prevalensi sariawan berulang minimal 4 kali dalam setahun sebesar 5,4%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yaitu 4,1%. Kemudian berdasarkan data pendukung Riskesdas Jawa Barat 2018,

menunjukkan bahwa wilayah Bandung memiliki prevalensi sariawan berulang minimal 4 kali sebesar 10,76%, yang menunjukkan kembali lebih tinggi dibandingkan angka nasional 7,57% dan menjadi peringkat ketiga tertinggi di Jawa Barat.

Berdasarkan penelitian (Noviana *et al.*, 2018) distribusi SAR berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak terkena SAR dibandingkan laki-laki, yaitu sebesar 71,9%. Kemudian temuan selanjutnya menunjukkan juga bahwa seluruh penderita SAR mengalami gangguan kualitas hidup terkait rasa sakit dan rasa tidak nyaman dengan persentase 100% yang menandakan bahwa seluruh responden merasakan keluhan tersebut setiap kali mengalami SAR.

Di samping itu, masalah SAR bukanlah penyakit yang sulit diobati, tetapi bisa di sembuhkan dengan cara swamedikasi atau pencegahan oleh kita sendiri. Swamedikasi atau pengobatan mandiri merujuk pada tindakan seseorang yang mencoba mengobati dirinya sendiri dengan cara mengidentifikasi gejala atau penyakit yang dialami dan memilih obat secara pribadi (Hayat *et al.*, 2022). Penatalaksanaan SAR sejauh ini hanya dilakukan untuk mengurangi gejala hingga mempercepat penyembuhan. Perawatan dan penyembuhan penyakit SAR dapat dilakukan dengan banyak hal salah satunya dengan swamedikasi obat sintesis yaitu; Povidone Iodine, Kombinasi Ekstrak (daun saga, akar kayu manis, daun sirih, dan menthol), Dequalinium chloride. Kemudian contoh swamedikasi obat herbal diantaranya; Daun sirih

(*Piper Betle*), Temulawak (*Curcuma Zanthorriza*), Turi (*Sesbania Grandiflora*), dan Belimbing (*Averrhoa Carambola*) (Rani *et al.*, 20p21).

Pengetahuan merupakan langkah awal pencegahan dan penanganan terhadap masalah pada rongga mulut. Rentang umur 10-19 tahun adalah umur terbaik untuk menerima berbagai ilmu karena sifat penasaran yang tinggi sehingga mudah untuk diberikan arahan. Upaya kesehatan gigi perlu di tinjau dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanganan kesehatan gigi termasuk pencegahan dan perawatan (Mersil *et al.*, 2021). Siswa sebagai remaja sering mengabaikan pentingnya menjaga kesehatan rongga mulut, akibatnya SAR masih sering terjadi pada usia remaja (15-19 tahun). (Dermawan *et al.*, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian Witadiana, Nur'aeny dan Wahyuni (2020) yang dilaksanakan di kecamatan Jatinangor pada enam sekolah dasar (SD) tentang pengetahuan SAR dengan jumlah sampel sebesar 325 anak menunjukkan hasil bahwa sebesar 51,08% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebesar 46,75% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang sedang dan sebesar 2,17% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang buruk tentang lesi ulserasi mulut (Witadiana *et al.*, 2020). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dermawan *et al.*, 2022) tentang tingkat pengetahuan siswa mengenai SAR di SMAN 1 Gianyar, bahwa dari 230 responden, sebanyak 53,5% yaitu 123 responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori sangat baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuan dan sikap tentang kesehatan yang

mempengaruhi perilaku hidup sehat, dengan demikian juga semakin mudah dalam memperoleh pekerjaan dan semakin banyak penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan kesehatan (Rahtyanti *et al.*, 2018; Wowor *et al.*, 2019).

Pada penelitian ini peneliti memilih SMA sebagai tempat penelitian karena kelompok remaja merupakan populasi yang memiliki risiko cukup tinggi mengalami SAR. Berdasarkan data SKI 2023 dan Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa masalah SAR di Jawa Barat khususnya Bandung masih menjadi perhatian. Pada tingkat Kabupaten, menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, Kecamatan Ciparay memiliki jumlah siswa SMA terbanyak yaitu sekitar 5.398 siswa, sehingga kelompok remaja sebagai populasi cukup besar di wilayah ini. Selain itu, menurut Data Referensi Kemendikdasmen, Kecamatan Ciparay hanya memiliki satu SMA Negeri yaitu SMAN 1 Ciparay. Oleh karena itu, sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap paling representatif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan siswa terkait SAR dan swamedikasinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran tingkat pengetahuan siswa mengenai penyakit *Stomatitis Aftosa Rekuren* (SAR) dan swamedikasinya pada siswa SMAN 1 Ciparay Bandung.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Penyakit *Stomatitis Aftosa Rekuren* (SAR) dan Swamedikasinya Pada Siswa SMAN 1 Ciparay Bandung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan riwayat *Stomatitis Aftosa Rekuren* (SAR).
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan penyakit *Stomatitis Aftosa Rekuren* (SAR) pada siswa SMAN 1 Ciparay Bandung.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang swamedikasi penyakit *Stomatitis Aftosa Rekuren* (SAR) pada siswa SMAN 1 Ciparay.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengarah ke farmasi klinik komunitas, dalam penelitian ini terdapat tingkat pengetahuan masalah *Stomatitis Aftosa Rekuren* (SAR) dan penggunaan obat swamedikasi masalah *Stomatitis Aftosa Rekuren* yang berkaitan dengan mata kuliah farmasi klinik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menggambarkan tingkat pengetahuan tentang penyakit *Stomatitis Aftosa Rekuren* (SAR) dan swamedikasinya pada siswa SMAN 1 Ciparay Bandung.

- b. Mampu untuk menganalisis dan membahas tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit *Stomatitis Aftosa Rekuren* (SAR) dan swamedikasinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan sumber referensi dan dasar pemikiran untuk penelitian lanjutan guna peningkatan kualitas instansi.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber untuk menambah wawasan dan informasi mengenai tingkat pengetahuan masalah *Stomatitis Aftosa Rekuren* (SAR) dan swamedikasinya
- c. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, serta sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama pendidikan.

F. Keaslian Penelitian

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, berikut adalah sebagai rincian:

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
(Mersil <i>et al.</i> , 2021)	Gambaran Pengetahuan Tentang Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) Pada Mahasiswa Program Prpfesi FKG UPDM (B) Angkatan 2020	1. Meneliti tentang tingkat pengetahuan siswa tentang <i>Stomatitis Aftosa Rekuren</i> (SAR) 2. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif observational	Waktu dan tempat yang diteliti.
(Dermawan <i>et al.</i> , 2022)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) Pada Siswa SMAN 1 Gianyar	1. Meneliti tentang tingkat pengetahuan masalah <i>Stomatitis Aftosa Rekuren</i> (SAR) 2. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif observational	Waktu, responden, dan tempat yang diteliti.
(Anggraini <i>et al.</i> , 2023)	Perbedaan Tingkat Pengetahuan Stomatitis Aftosa Rekuren Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah Angkatan 2019 dan 2021	1. Meneliti tentang tingkat pengetahuan masalah <i>Stomatitis Aftosa Rekuren</i> (SAR) 2. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif observational	Waktu, responden, dan tempat yang diteliti.